

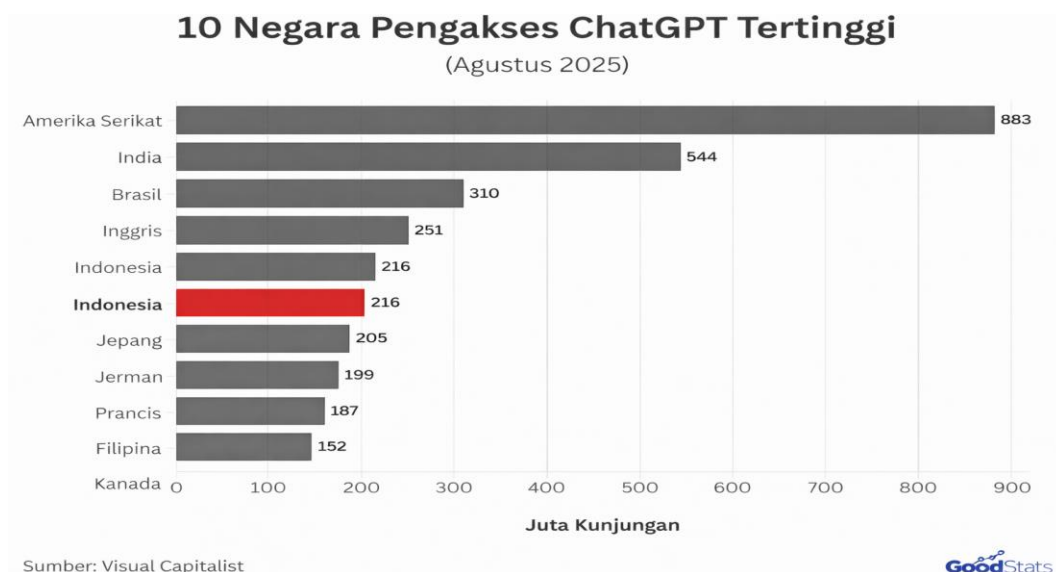
BAB 1

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Teknologi telah berfungsi sebagai teman dalam kehidupan manusia sejak zaman lampau, salah satu kemajuan teknologi yang sangat penting saat ini adalah kecerdasan buatan atau yang lebih dikenal dengan istilah *Artificial Intelligence* (AI). Kemajuan dalam kecerdasan buatan telah mendorong kemunculan berbagai inovasi di bidang pendidikan, misalnya adalah pemanfaatan *chatbot* seperti ChatGPT (Siti Nur Hayati, 2025). ChatGPT dapat membantu pengguna memperoleh respons cepat, menyusun teks, menjelaskan konsep, dan mendukung pencarian informasi. ChatGPT (*Generative Pre-training Transformer*) atau yang lebih sering disebut dengan istilah AI (Artificial Intelligence) adalah teknologi yang berkaitan dengan kecerdasan buatan yang memanfaatkan cara berinteraksi melalui percakapan. (Suharmawan, 2023). Dengan cara ini, setiap orang dapat mengajukan pertanyaan kepada kecerdasan buatan sejenis dan akan mendapatkan jawaban secara otomatis dalam waktu yang cepat.

Dilansir dari *Visual Capitalist* (Neufeld, 2025) Indonesia berada di urutan kelima di dunia dalam hal penggunaan ChatGPT, mencatat 216 juta kunjungan per Oktober 2025 dengan rincian sebagai berikut.



Bagan 1.1. Negara Pengakses Paling Tinggi di Dunia
Sumber: The Top Countries Driving ChatGPT Traffic in 2025

Dilansir dari DetikJogja (Wawan S, 2024) menurut Menteri Komunikasi dan Digital (Komdigi) ibu Meutya Hafid beliau menyatakan bahwa 87% siswa di Indonesia memanfaatkan *AI* untuk menyelesaikan pekerjaan mereka. Sementara itu, Badan Pusat Statistik (BPS) mencatat bahwa pada bulan Oktober tahun 2025, jumlah penduduk di Indonesia diperkirakan mencapai sekitar 284 juta jiwa. Di sumber lain, GoodStats. Id menginformasikan bahwa sekitar 42% pelajar pada tahun 2025 menggunakan kecerdasan buatan (*AI*) lebih dari sekali setiap minggu. (Haq, 2025). Hal ini menunjukkan bahwa data tersebut menunjukkan tingginya intensitas penggunaan *AI* di kalangan pengguna internet dan pelajar, sehingga topik ini relevan dikaji dalam konteks pendidikan. Menurut (Andhika Wirawan dkk., 2024) dalam menggunakan teknologi dalam dunia pendidikan yang berguna bukan hanya bagi siswa, tetapi

juga bagi para pengajar dan seluruh lembaga pendidikan adalah salah satu cara untuk membantu siswa beradaptasi dengan era Industri 4.0.

Dalam sektor pendidikan, hadirnya ChatGPT dapat menjadi dukungan dalam aktivitas belajar mengajar bagi guru dan siswa sehingga proses belajar menjadi lebih lancar. Banyak siswa menganggap bahwa ChatGPT sangat membantu untuk menyelesaikan tugas dengan cepat, tetapi hal ini bisa mengakibatkan berkurangnya dorongan untuk belajar secara mendalam (Budi dkk., 2025). Menurut (Supriyono dkk., 2024) pada zaman pendidikan dengan Kurikulum Merdeka, sejumlah pendidik memanfaatkan ChatGPT untuk sarana menghasilkan proses belajar yang lebih personal dan dua arah. Penggunaan ChatGPT tanpa verifikasi, tanpa arahan guru dan hanya menyalin jawaban dapat menurunkan proses berpikir mandiri siswa.

Dalam pembelajaran di SMPN 117 Jakarta, fenomena penggunaan ChatGPT ini perlu dikaji secara empiris. Walaupun penggunaan teknologi seperti telepon genggam atau gawai tidak selalu digunakan dalam kegiatan pembelajaran di dalam kelas, akan tetapi saat penugasan siswa cukup banyak menggunakan ChatGPT. Oleh karena itu, penggunaan ChatGPT perlu disertai dengan proses verifikasi informasi, pendampingan guru, serta keterlibatan aktif siswa agar tetap mampu mengembangkan kemampuan berpikir kritis dan motivasi belajar.

Motivasi didefinisikan keadaan pendorong dari diri seseorang untuk berperilaku demi mencapai sasaran. Thomas L. Good dan Jere B. Briphy menjelaskan bahwa motivasi adalah pendorong untuk terlibat dalam aktivitas

tertentu. Sementara itu, Marx dan Tombouch memberikan ilustrasi motivasi sebagai penyokong tenaga untuk suatu alat. Alat tersebut tidak akan bermanfaat, tidak peduli seberapa canggihnya, tanpa adanya sumber tenaga yang menyokongnya. (Muawanah & Muhid, 2021). Motivasi dapat menggerakkan transformasi energi di dalam diri individu, sehingga berkaitan dengan masalah-masalah psikologis, perasaan, serta emosi, yang kemudian mendorong untuk bertindak atau melakukan sesuatu (Muhammedi, 2017). Begitu pun dalam kegiatan belajar, sekolah yang menyediakan sarana seperti perpustakaan, laboratorium, dan akses internet akan sia-sia jika siswa kurang berkeinginan atau tidak memiliki motivasi untuk belajar. Sarana dan prasarana di institusi pendidikan adalah elemen yang krusial untuk mencapai sukses dalam proses pembelajaran di lembaga pendidikan (Dermawan, 2020). Sedangkan, tanpa adanya dorongan atau motivasi belajar yang jelas, akan sangat sulit untuk menyelesaikan sesuatu seperti meraih gelar atau prestasi (Yogi dkk., 2025).

Pendidikan Pancasila merupakan mata pelajaran yang tidak hanya memuat terkait sejarah Pancasila akan tetapi juga membuat sikap warga negara yang baik. Sedangkan, Pendidikan Kewarganegaraan adalah program pembelajaran yang mencakup topik mengenai isu kebangsaan, kewarganegaraan terkait negara, demokrasi, hak asasi manusia, serta masyarakat sipil yang dalam pelaksanaannya mengedepankan prinsip-prinsip pendidikan yang demokratis dan berorientasi pada kemanusiaan (Fauzi & Srikantono, 2013). Mata pelajaran ini tidak hanya melatih kemampuan berpikir, tetapi juga membentuk sikap

siswa. Maka dari itu, diperlukan motivasi belajar yang tinggi agar Pancasila dalam menyerap di dalam siswa agar mereka dapat menjadi warga negara yang baik.

Pancasila dicetuskan saat sidang BPUPKI pada 1 Juni 1945 dipimpin oleh Ir. Soekarno, yang kemudian menjadi dasar ideologi negara Indonesia.. Jika dilihat dari sistem filsafat, Pancasila merupakan sekumpulan prinsip dan keyakinan yang mengarahkan pola pikir dan tindakan masyarakat Indonesia (Wardani dkk., 2023). Dasar filsafat ini disusun berdasarkan nilai-nilai mulia yang terdapat dalam budaya serta tradisi Indonesia. Kelima prinsip dalam Pancasila saling terjalin dengan seimbang dan saling mendukung. Pertama, Ketuhanan Yang Maha Esa sebagai dasar keagamaan yang mengakui kehadiran Tuhan sebagai pembuat segala yang ada di alam semesta. Kedua, kemanusiaan yang adil dan beradab menyoroti pentingnya menghargai martabat manusia, mengedepankan nilai kemanusiaan, dan menegakkan keadilan sosial. Ketiga, persatuan Indonesia menekankan signifikansi kesatuan ditengah keberagaman bangsa dan suku. Keempat, kerakyatan yang dipimpin oleh hikmat kebijaksanaan dalam permusyawaratan/perwakilan menyatakan betapa krusialnya keterlibatan langsung masyarakat dalam proses penentuan kebijakan negara. Yang terakhir, keadilan sosial bagi seluruh rakyat Indonesia menjadi fondasi utama dalam upaya meraih kesejahteraan bagi seluruh warga negara Indonesia. Pancasila sebagai sebuah cara pandang atau filosofi memberikan arah dan tujuan dalam setiap aspek kehidupan masyarakat Indonesia, mencakup bidang politik, ekonomi, dan sosial. Selain itu, Pancasila

juga mengandung nilai-nilai etika dan moral yang menjadi fondasi dalam membuat keputusan yang mempengaruhi seluruh masyarakat.

Pada penelian sebelumnya yaitu sebuah artikel yang membahas terkait “Pengaruh Penggunaan Aplikasi Kecerdasan Buatan ChatGPT Terhadap Minat Belajar Mata Pelajaran PPKn Pada Peserta Didik Di Smp Negeri 1 Boyolangu” oleh Tegar Lutfian Budi dkk. Dari Universitas Bhinneka PGRI Tulungagung. Penelitian sebelumnya lebih banyak meneliti minat belajar atau penerimaan teknologi. Sedangkan penelitian ini menguji hubungan penggunaan ChatGPT dengan motivasi belajar Pendidikan Pancasila pada siswa SMP.

Penelitian ini menguatkan upaya peneliti untuk melakukan pengembangan kajian pendidikan kewarganegaraan di persekolahan (*Civic School*). Dari fenomena dan gap tersebut, Penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi dan menganalisis hubungan ChatGPT terhadap motivasi belajar siswa di SMPN 117 Jakarta. Diharapkan hasil penelitian ini dapat memberikan pemahaman mengenai bagaimana ChatGPT berperan sebagai penunjang atau penghalang dalam motivasi belajar, serta relevansinya bagi guru dan pihak sekolah dalam mempertimbangkan penggunaan teknologi *AI* dalam proses pembelajaran. Oleh karena itu, judul dari penelitian ini adalah **“Hubungan Penggunaan ChatGPT dengan Motivasi Belajar Siswa pada Mata Pelajaran Pendidikan Pancasila (studi kuantitatif pada siswa SMPN 117 Jakarta)”**

B. Identifikasi Masalah

Mengacu pada konteks penelitian, sejumlah permasalahan yang muncul dan menjadi perhatian utama dalam studi ini adalah sebagai berikut:

1. Penggunaan ChatGPT oleh para pelajar dalam proses belajar Pendidikan Pancasila semakin bertambah, khususnya ketika mengerjakan tugas di luar ruang kelas, tetapi belum sepenuhnya dipahami intensitas dan cara penggunaannya.
2. Kemungkinan ketergantungan terhadap jawaban atau penjelasan yang praktis dapat mengurangi kemampuan berpikir kritis dan keaktifan siswa.
3. Kesiapan guru dan kebijakan sekolah dalam membimbing penggunaan ChatGPT masih belum jelas, sehingga dampaknya terhadap motivasi belajar belum dapat dipahami secara utuh.

C. Pembatasan Masalah

Dalam menjaga fokus penelitian, identifikasi masalah dan latar belakang isu penelitian. Batasan masalah yang ditetapkan dalam penelitian ini adalah

1. Siswa tidak selalu menggunakan telepon genggam saat jam pelajaran berlangsung.
2. Penelitian ini dibatasi pada siswa kelas VIII SMPN 117 Jakarta.
3. Penelitian ini hanya memfokuskan terhadap satu aplikasi kecerdasan buatan (AI) yaitu ChatGPT sebagai objek penelitian.
4. Penelitian ini dibatasi pada satu mata pelajaran yaitu Pendidikan Pancasila.

D. Perumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang, penentuan masalah, dan batasan masalah. Yang telah dilampirkan. Maka rumusan masalah terkait penelitian ini adalah “Apakah terdapat hubungan antara penggunaan ChatGPT dan motivasi belajar siswa pada mata pelajaran Pendidikan Pancasila di SMPN 117 Jakarta?”

E. Manfaat Penelitian

Penelitian ini dilakukan untuk memberikan manfaat baik secara teoritis maupun praktis, sebagai berikut :

1. Manfaat Teoritis

Studi ini dapat memberikan sumbangan bagi kemajuan ilmu pendidikan, khususnya dalam Pendidikan Pancasila. Studi ini juga memberikan sumbangan terhadap semangat belajar siswa serta penerapan teknologi kecerdasan buatan dalam proses pembelajaran. Hasil penelitian ini dapat memperkaya literatur ilmiah mengenai hubungan penggunaan ChatGPT terhadap motivasi belajar siswa, khususnya dalam pelajaran Pendidikan Pancasila di tingkat Sekolah Menengah Pertama (SMP).

2. Manfaat Praktis

Secara praktis, studi ini diharapkan dapat memberikan pedoman untuk siswa, guru, dan institusi pendidikan. Untuk murid, temuan dari penelitian ini bisa digunakan sebagai panduan dalam menggunakan ChatGPT sebagai sarana pembelajaran yang bijaksana untuk meningkatkan semangat dan pemahaman materi Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan. Untuk

pengajar atau guru, penelitian ini bisa menjadi bahan acuan dalam memasukkan pemanfaatan ChatGPT ke dalam proses pembelajaran secara terencana demi peningkatan semangat belajar murid. Di pihak lain, bagi sekolah, hasil penelitian ini dapat berfungsi sebagai acuan dalam merumuskan kebijakan pemanfaatan teknologi kecerdasan buatan yang mendukung aktivitas belajar mengajar.



Intelligentia - Dignitas